

**DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS
TUNANETRA
STUDI KASUS : UPTD PRSPD DINAS SOSIAL PROVINSI LAMPUNG**

SKRIPSI

Oleh :

Cherista Syifa Kharisma
2256011003



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

**DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS
TUNANETRA
STUDI KASUS : UPTD PRSPD DINAS SOSIAL PROVINSI LAMPUNG**

Oleh :

Cherista Syifa Kharisma

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS TUNANETRA STUDI KASUS : DI UPTD PRSPD DINAS SOSIAL PROVINSI LAMPUNG

Oleh :
Cherista Syifa Kharisma

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika interaksi sosial antara penyandang disabilitas tunanetra dengan petugas di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung, yang meliputi bentuk interaksi sosial, hambatan yang dihadapi, serta strategi peningkatannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk interaksi sosial antara penyandang disabilitas tunanetra dengan petugas dan sesama penyandang disabilitas di UPTD PRSPD Provinsi bersifat asosiatif. Interaksi yang terjalin juga mencerminkan pola kerja sama dan hubungan yang bersifat suportif. Namun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam interaksi sosial, antara lain hambatan komunikasi, keterbatasan jumlah petugas, faktor psikologis penyandang tunanetra, serta keterbatasan fasilitas dan aksesibilitas. Adapun strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial meliputi peningkatan kompetensi petugas dalam komunikasi, optimalisasi pelayanan, penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas, serta penguatan pendekatan psikososial. Dengan demikian, diperlukan upaya yang terintegrasi antara individu dan sistem pelayanan untuk menciptakan interaksi sosial yang lebih efektif dan inklusif. Berdasarkan teori interaksi simbolik, interaksi sosial tidak hanya sebagai proses komunikasi, tetapi juga pembentukan makna, konsep diri, dan hubungan sosial yang inklusif.

Kata kunci: interaksi sosial, tunanetra, interaksi simbolik, inklusi sosial.

ABSTRACT**DYNAMICS OF SOCIAL INTERACTION OF VISUALLY IMPAIRED PERSONS****A CASE STUDY: AT UPTD PRSPD, SOCIAL AFFAIRS OFFICE OF LAMPUNG PROVINCE**

By :
Cherista Syifa Kharisma

This study aims to analyze the dynamics of social interaction between persons with visual impairments and staff at UPTD PRSPD, Social Service Office of Lampung Province, including the forms of social interaction, the obstacles encountered, and the strategies for improvement. This study employs a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the forms of social interaction between persons with visual impairments, staff, and fellow persons with disabilities at UPTD PRSPD are associative in nature. The interactions established also reflect patterns of cooperation and supportive relationships. However, several obstacles were identified in social interaction, including communication barriers, the limited number of staff, psychological factors of persons with visual impairments, as well as limitations in facilities and accessibility. The strategies that can be implemented to improve social interaction include enhancing staff communication competence, optimizing services, providing disability-friendly facilities, and strengthening psychosocial approaches. Therefore, integrated efforts between individuals and service systems are needed to create more effective and inclusive social interactions. Based on symbolic interaction theory, social interaction is not only a process of communication but also a process of constructing meaning, self-concept, and inclusive social relationships.

Keywords : social interaction, visually impaired, symbolic interaction, social inclusion

Judul Skripsi : **DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL PENYANDANG
DISABILITAS TUNANETRA STUDI KASUS: DI
UPTD PRSPD DINAS SOSIAL PROVINSI
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Cherista Syifa Kharisma**

NPM : **2256011003**

Program Studi : **Sosiologi**

Faakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

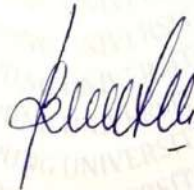
1. **Komisi Pembimbing**



Damar Wibisono, S.Sos., M.A.

NIP. 198503152014041002

2. **Ketua Jurusan**



Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

NIP. 19770401 200501 2 003

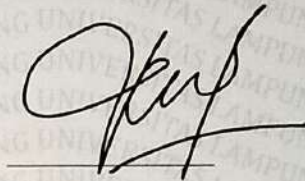
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Damar Wibisono, S.Sos., M.A.**



Penguji : **Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **29 April 2026**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis Saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusa, dan penelitian Saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karyan atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 19 Mei 2026
Yang membuat pernyataan,



Cherista Syifa Kharisma
NPM 2256011003

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Cherista Syifa Kharisma lahir di Serang pada tanggal 31 Januari 2005. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari Bapak Rendy Rianto S.Ip dan Ibu Listyo Utami S.Ip. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN Karangtumaritis hanya setahun dikelas satu lalu pindah saat kelas dua ke SDN 1 Cipocok Jaya Serang dan diselesaikan pada tahun 2016. Selanjutnya Penulis melanjutkan pendidikan di MTsN 1 Kota Serang dan lulus pada tahun 2019. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMAN 2 Kota Serang yang berhasil diselesaikan pada tahun 2022. Pada tahun yang sama, Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Mandiri tahun 2022. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif dalam berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan. Penulis menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi periode 2022–2024. Keaktifan dalam organisasi tersebut memberikan pengalaman berharga dalam hal kerja sama tim, tanggung jawab, dan pengembangan keterampilan kreatif. Penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jondong, kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Pada pada gelombang I tahun 2025 selama 30 hari. Selain itu, penulis juga melaksanakan magang di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung selama empat bulan pada tahun 2025. yang memberikan kesempatan bagi penulis untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam dunia kerja secara langsung.

MOTTO

“ Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa – dosa semuanya”

(QS. Az – Zumar [39] : 53)

“Sesungguhnya berbuat kebakaikan itu menghapus kealahan – kesalahanmu”

(QS. HUD [11] : 114)

“Belajar mencintai diri sendiri adalah proses seumur hidup.”

(Answer: Love Myself – BTS)

“Aku mungkin pernah runtuh, namun aku tidak berhenti tumbuh. Sebab hidup bukan tentang selalu kuat, melainkan tentang tetap berjalan, meski hati terasa berat”

(Cherista Syifa Kharisma)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Hirobbil Alamin,

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan untuk segala urusan serta memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat mempersembahkan tulisan ini sebagai tanda terimakasih dan kasih sayang kepada:

Kedua Orang Tua

Bapak Rendy Rianto S.Ip dan Ibu Listyo Utami S.Ip atas cinta dan kasih sayang yang selalu diberikan kepada saya serta didikan, dukungan, pengorbanan, kesabaran, dan doa-doa yang tidak pernah henti mengiringi langkah saya.

Kakakku

Muhammad Restyantama Putra kakak pertamaku dan Radira Shafa Kirana kakak keduaku yang selalu menjadi penyemangat adiknya untuk bisa meraih impian, semoga kelak Kalian akan berbahagia dan sukses selalu.

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Yang telah berjasa memberikan ilmu dan bimbingan nya dengan ketulusan serta kesabaran tanpa batas

Sahabat-Sahabatku

Terimakasih untuk setiap hari-hari yang dilalui dengan penuh tawa bahkan air mata, Terimakasih selalu mendukung dan bersedia menjadi tempat bersandar saat hari-hari buruk datang, Semoga kalian selalu berbahagia dan dalam lindungan Allah SWT.

Almaterku Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, sumber segala kasih dan kebijaksanaan, yang telah melimpahkan rahmat, kekuatan, serta keteguhan hati hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Dinamika Interaksi Sosial Penyandang Disabilitas Tunanetra Studi Kasus : di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung”

Skripsi ini tentu tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak yang dengan tulus memberikan waktu, perhatian, dan semangat. Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih yang mendalam, penulis menyampaikan penghargaan kepada:

1. Kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, kekuatan, kesehatan, dan keteguhan hati, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
2. Kepada kedua orang tua tersayang, Bapak Rendy Rianto, S.Ip dan Ibu Listyo Utami S.Ip yang selalu menjadi sumber semangat, kekuatan dan inspirasi bagi penulis. Terima kasih banyak atas doa yang tidak pernah putus dan harapan yang selalu mengiringi penulis sedari bayi hingga sekarang. Mamim dan papih senantiasa memberi semangat kepada penulis untuk selalu percaya dengan diri sendiri tanpa merepotkan orang lain. Terima kasih atas setiap doa dalam sujud yang tidak pernah terputus.
3. Kepada kedua kakak penulis, Muhammad Restyantama Putra dan Radira Shafa Kirana, terima kasih senantiasa memberikan dukungan, semangat, serta doa yang tiada henti. Kehadiran kalian menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menghadapi setiap tantangan selama proses penyusunan karya ini. Terima kasih atas perhatian, pengertian, dan kasih sayang yang selalu diberikan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

4. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, S.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
6. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi. Terima kasih karena telah memberikan banyak pelajaran berharga.
7. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Lampung.
8. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A., selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala ilmu, bimbingan, dan perhatian yang telah Bapak berikan selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Ibu Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembahas. Terima kasih telah memberikan banyak masukan yang membantu penulis memperbaiki kekurangan, memperjelas analisis, dan memahami bagian-bagian yang perlu di perkuat.
10. Bapak Fuad Abdulgani, S.Sos., M.A., selaku dosen pembimbing akademik, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa, dukungan, dan semangat yang telah Bapak berikan selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
11. Kepada Ibu Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si. (Ibu) selaku dosen sekaligus Ibu kedua yang telah menerima dan menjaga penulis dengan penuh kasih sayang dan memberikan perhatian, serta dukungan layaknya keluarga sendiri. Kehadiran dan kebaikan hati beliau menjadi tempat bersandar bagi penulis selama berada jauh dari rumah dan keluarga. Terima kasih atas doa, bimbingan, bantuan, serta ketulusan hati yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menjalani proses perkuliahan dan penyusunan penelitian ini dengan penuh kekuatan dan keteguhan untuk menyelesaikan karya ini dengan baik.
12. Kepada Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H. (Ibu) selaku dosen yang tidak hanya memberikan bimbingan akademik, tetapi juga menjadi sosok ibu bagi penulis selama masa perkuliahan. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Terima kasih atas kesabaran, perhatian, serta arahan yang telah diberikan dengan penuh ketulusan. Dukungan dan nasihat Ibu Anita

menjadi motivasi dan kekuatan bagi penulis dalam menghadapi berbagai proses dan tantangan hingga akhirnya mampu menyelesaikan karya ini dengan baik.

13. Kepada seluruh dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya atas segala ilmu, bimbingan, dan pengalaman berharga yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
14. Kepada staff administrasi Jurusan Sosiologi, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan kerja samanya selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
15. Kepada sahabat favorit ngok's penulis yaitu Niken, Zahira, Galih, Sarah, Zellya, dan Cikal. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kalian yang telah dengan tulus mengajak penulis menjadi bagian dari hidupnya sebagai sahabat. Kehadiranmu bukan hanya sebagai teman, tetapi telah penulis anggap sebagai keluarga di perantauan, tempat berbagi cerita, tawa, dan duka. Terima kasih atas kebaikan, kepedulian, serta dukungan yang selalu diberikan, sehingga penulis tidak merasa sendiri meskipun jauh dari keluarga. Semoga persahabatan ini senantiasa terjaga dan menjadi salah satu kekuatan dalam setiap langkah kehidupan. Dengan penuh rasa sayang, penulis mengucapkan terima kasih
16. Kepada teman – teman kuliah perempuan penulis Deya, Khansa, attaya, Shani, Zahra, dan Jeany. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kalian perkuliahan yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, bantuan, serta berbagai pengalaman yang telah dilalui bersama selama masa perkuliahan.
17. kepada Sahabat laki – laki penulis yaitu Stefanus Maldi. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya yang senantiasa hadir dan menemani penulis dalam keseharian. Terima kasih atas kesabaran, waktu, serta ketulusan dalam membantu dan bahkan rela direpotkan oleh penulis dalam berbagai keadaan. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan dapat terbalaskan, dan persahabatan ini tetap terjaga dengan baik sampai selamanya.

18. Sahabat Family 100, Opra,, Rara Santa, Laula, Shanjata Nasywa, Aga, Aulia, Felia, yang telah menemani penulis pada masa pertengahan kuliah dan menghadirkan pengalaman baru dalam lingkup pertemanan. Terima kasih atas kebersamaan yang terjalin, percakapan yang menguatkan, serta tawa yang selalu mampu meringankan berbagai tekanan selama menjalani proses akademik. Kehadiran kalian bukan hanya memberikan warna baru, tetapi juga memberikan ruang aman untuk saling belajar, tumbuh, dan memahami arti pertemanan yang tulus
19. kepada Kingdom bar- bar yang terdiri dari Faris, Ambar, Ani, Wari, syifa, Reza, Avicena, Falih, Rifky, Penulis berterimakasih sebanyak – banyaknya karena yang telah menjadi sahabat sejak masa remaja di kota kelahiran penulis yang telah menjadi bagian dari perjalanan awal kehidupan. Terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, serta kenangan indah yang telah terukir sejak masa itu. Meskipun jarak dan waktu kini memisahkan, kenangan tersebut tetap hidup dan menjadi penguat bagi penulis dalam melangkah hingga saat ini. Semoga persahabatan yang telah terjalin tetap terjaga dan membawa kebaikan bagi kita semua.
20. Kepada Adrian, Henma, Ka Sisi dan Ka vena, Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sahabat virtual yang telah menemani penulis melalui dunia maya. Terima kasih atas kebersamaan dalam bermain game, berbincang melalui voice call, serta waktu yang telah diluangkan untuk saling berbagi cerita dan tawa. Kehadiran kalian menjadi penghibur dan penyemangat bagi penulis di tengah kesibukan dan kejenuhan. Meskipun tidak selalu bertemu secara langsung, kebersamaan yang terjalin tetap terasa hangat dan bermakna. Semoga persahabatan ini terus terjaga, melampaui jarak dan waktu.
21. Kepada teman – teman KKN jondong Hafizh, Sheiza, Gusti kalian memang bukan teman pertama penulis di bangku perkuliahan, tetapi penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, bantuan, serta semangat yang selalu diberikan di tengah berbagai kesibukan. Kehadiran kalian tidak hanya menjadi rekan seperjuangan, tetapi juga sumber motivasi bagi penulis untuk terus menyelesaikan setiap tahapan dengan baik. Semoga kebersamaan ini menjadi kenangan berharga dan tetap terjalin di masa yang akan datang..

22. Kepada teman-teman Sosiologi Angkatan 2022, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
23. Dan yang terakhir, penulis sangat amat berterima kasih kepada Cherista Syifa Kharisma atau diri sendiri yang sudah kuat berjuang menjalani setiap lika-liku yang ada di dunia ini. Terima kasih atas kesabaran, keteguhan, dan keberanian dalam menghadapi setiap proses, tantangan, serta rintangan yang tidak selalu mudah. Meskipun pernah merasa lelah, takut, ragu, dan hampir menyerah, penulis tetap memilih untuk melangkah dan menyelesaikan apa yang telah dimulai. Semoga perjalanan ini menjadi bukti bahwa setiap usaha tidak pernah sia-sia, dan menjadi langkah awal untuk mencapai hal-hal baik di masa yang akan datang dan sadar bahwa tidak semua yang penulis inginkan bisa berjalan sesuai dengan kenyataan. Penulis menyadari bahwa diri penulis masih banyak memiliki kekurangan, baik itu dalam urusan duniawi atau pun akhirat, tapi penulis selalu mencoba belajar untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi. Penulis tidak menyangka bisa mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Bandar Lampung, 29 April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Konsep Penyandang Disabilitas.....	6
2.1.1 Definisi Konsep penyandang Disabilitas	6
2.1.2 Klasifikasi Disabilitas	7
2.2 Dinamika Interaksi Sosial	10
2.2.1 Pengertian Dinamika Interaksi Sosial	10
2.2.2 Dinamika Interaksi Sosial Penyandang Disabilitas.....	11
2.3 Hambatan Interaksi Sosial.....	13
2.3.1 Konsep Hambatan Interaksi Penyandang Disabilitas	13
2.3.2 Dampak Hambatan Interaksi Sosial Penyandang Disabilitas	14
2.4 Strategi Adaptasi Penyandang Disabilitas	15
2.5 Penelitian Terdahulu	17
2.6 Landasan Teori.....	20
2.7 Kerangka Berfikir.....	21
III. METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis Penelitian.....	23
3.2 Fokus Penelitian	24
3.3 Lokasi penelitian	25
3.4 Informan Penelitian.....	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data	26
3.6 Teknik Analisis Data.....	30
3.7 Teknik Keabsahan Data	31
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	33
4.1 Sejarah UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung	33

4.2	Visi, Misi dan Tujuan UPTD PRSPD Dinas Sosial.....	35
4.3	Tugas Pokok UPTD PRSPD Dinas Sosial.....	36
4.4	Layanan atau fasilitas UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung.....	36
4.5	Program UPTD PRSPD Dinas Sosial	36
4.6	Struktur Organisasi UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung ...	37
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	39
5.1	Profil Informan.....	39
5.2	Hasil Penelitian	42
5.2.1	Bentuk interaksi sosial antara penyandang tunanetra dengan petugas/ pekerja sosial.....	44
5.2.1.1	Bentuk Komunikasi	44
5.2.1.2	Intensitas interaksi penyandang tunanetra dengan pekerja sosial.....	48
5.2.1.3	Pola Hubungan interaksi.....	51
5.2.2	Hambatan Yang di Hadapi Oleh Penyandang Tunanetra dengan Pekerja Sosial dalam Interaksi Sosial.....	54
5.2.2.1	Perbedaan komunikasi	55
5.2.2.2	Persepsi dan Pemahaman.....	56
5.2.2.3	Sensitivitas dan kurangnya komunikasi terbuka.....	58
5.2.3	Strategi Yang dapat Dilakukan oleh UPTD PRSPD dalam meningkatkan interaksi sosial	61
5.2.3.1	Upaya Meningkatkan Program Keterampilan dan Pembinaan.....	62
5.2.3.2	Upaya Peran Petugas sebagai pendamping.....	64
5.2.3.3	Strategi peningkatan UPTD PRSPD Provinsi Lampung	65
5.3	Pembahasan.....	67
5.3.1	Bentuk interaksi sosial antara penyandang tunanetra dan petugas/ pekerja sosial.....	71
5.3.2	Hambatan yang di hadapi oleh penyandang tunanetra dengan pekerja sosial dalam interaksi sosial dalam Membangun Interaksi	72
5.3.3	Strategi yang dapat dilakukan oleh UPTD PRSPD Provinsi Lampung Untuk Meningkatkan Interaksi	74
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	77
6.1	Kesimpulan	77
6.2	Saran.....	79
	DAFTAR PUSTAKA	81
	LAMPIRAN	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Berfikir.....	22
Gambar 5.1. Bentuk Komunikasi Penyandang Tunanetra dengan Pekerja (Lisan dan Verbal)	48
Gambar 5.2. Hubungan Interaksi Nonformal.....	54
Gambar 5.3. Hubungan Interaksi formal.....	54

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	17
Tabel 5.1. Profil Informan.....	42

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena sosial yang dialami penyandang disabilitas tunanetra di Provinsi Lampung menunjukkan interaksi sosial yang unik dan kompleks. Secara mikro, interaksi tunanetra dengan lingkungan sosial sehari-hari tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan sensorik (ketidakmampuan melihat), tetapi juga oleh persepsi masyarakat terhadap mereka sebagai individu yang “berbeda”. Interaksi ini beragam, mulai dari hubungan interpersonal dalam komunitas penyandang disabilitas, adaptasi dalam kehidupan bermasyarakat, hingga interaksi dengan petugas sosial di lembaga pelayanan seperti Dinas Sosial UPTD PRSPD Provinsi Lampung. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penyandang tunanetra harus beradaptasi dengan masyarakat melalui proses kompleks yang mencakup pandangan orang lain dan penilaian sosial masyarakat sekitar (Rachmawati, 2021)

Peran penyandang disabilitas dalam masyarakat Indonesia merupakan masalah penting dalam konteks sosial inklusi. Di Provinsi Lampung, prevalensi penyandang disabilitas (termasuk tunanetra) tercatat sebesar 1,38% dari populasi usia 5 tahun ke atas berdasarkan Long Form Sensus Penduduk 2020 (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2025). Selain itu, data Dinas Sosial Provinsi Lampung 2023 menunjukkan terdapat 38.252 penyandang disabilitas di wilayah ini, namun hanya 9.616 orang yang menerima layanan rehabilitasi dan dukungan sosial berkisar 25% dari total populasi disabilitas. Fakta ini mengindikasikan bahwa mayoritas penyandang disabilitas belum terjangkau secara optimal oleh layanan publik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus seperti tunanetra.

Dinas Sosial Provinsi Lampung telah melaksanakan berbagai program seperti Pelayanan Sosial Jejaring Masyarakat (Yansos Jejama) yang jemput bola untuk memberikan rehabilitasi kepada penyandang disabilitas di desa-desa. Namun demikian, sejauh ini literatur yang membahas dinamika interaksi sosial penyandang tunanetra dalam konteks pelayanan langsung oleh lembaga pemerintah, khususnya unit pelaksana teknis daerah seperti UPTD PRSPD, relatif terbatas.

Permasalahan nyata lain ialah kesenjangan antara harapan kebijakan dan realita pelaksanaannya. Secara kebijakan, Indonesia telah memiliki Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan telah meratifikasi Konvensi PBB tentang Hak Penyandang Disabilitas (CRPD). UU tersebut menegaskan hak penyandang disabilitas untuk berpartisipasi penuh dan efektif dalam kehidupan bermasyarakat dengan hak yang setara, termasuk hak atas interaksi sosial yang bermakna. Namun implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan besar, antara lain stigma sosial, infrastruktur publik yang tidak ramah, dan keterbatasan sumber daya SDM yang memadai untuk merespons kebutuhan khusus seperti tunanetra. (Cahyono, Budi, Intifada et al, 2025)

hambatan struktural ini merembet ke dinamika interaksi sosial — elemen penting dalam kesejahteraan psikososial penyandang tunanetra. Penelitian internasional tentang interaksi sosial tunanetra memperlihatkan bahwa hubungan sosial mereka seringkali dipengaruhi oleh ketergantungan pada individu berpandangan normal, memperlihatkan pola ketergantungan sekaligus penolakan sosial bila akses dukungan minim (Rubyasih & Nurjaman, 2020)

Permasalahan yang terjadi di Provinsi Lampung tidak hanya berada pada aspek sosial, tetapi juga pada tingkat kelembagaan. Walaupun lembaga teknis seperti PRSPD memiliki mandat untuk memberikan layanan rehabilitasi sosial, kenyataannya masih terdapat ketimpangan antara jumlah penyandang disabilitas yang memerlukan bantuan dengan mereka yang benar-benar

memperoleh layanan tersebut. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana bentuk dinamika interaksi sosial antara penyandang tunanetra dan lembaga penyedia layanan sosial. Selain itu, perlu dikaji pula berbagai tantangan yang muncul dalam proses komunikasi, penyesuaian sosial, serta dukungan yang diberikan di dalam konteks pelayanan tersebut. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus meneliti fenomena ini dalam lingkungan pemerintahan daerah di Provinsi Lampung.

Gap penelitian menunjukkan bahwa diperlukan kajian yang lebih kontekstual dan mendalam. Sebagian besar penelitian di Indonesia memang telah menyoroti isu keterbatasan akses fisik serta diskriminasi struktural yang dialami penyandang disabilitas secara umum, namun masih sangat sedikit studi yang menelusuri bagaimana interaksi sosial penyandang tunanetra terbentuk berdasarkan pengalaman langsung mereka dalam konteks pelayanan sosial formal, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi proses integrasi sosial di masyarakat. Kondisi ini menandakan adanya ruang penting bagi penelitian yang mengkaji dinamika tersebut, khususnya di Provinsi Lampung yang memiliki populasi penyandang disabilitas cukup besar.

Selain itu, ketertarikan penulis terhadap topik ini didasari oleh pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan komunitas tunanetra, yang memperlihatkan adanya perbedaan dalam pola komunikasi, pandangan sosial, serta bentuk dukungan yang diterima antara layanan formal dari pemerintah dan pengalaman sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi akademik, kajian mengenai interaksi sosial penyandang tunanetra memberikan tantangan tersendiri dalam memahami dinamika hubungan sosial yang melibatkan perbedaan kemampuan sensorik, sekaligus menyoroti dampaknya terhadap kesejahteraan dan tingkat inklusi sosial mereka dalam masyarakat.

Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi baru dengan menggambarkan realitas sosial penyandang disabilitas tunanetra secara lebih utuh, termasuk interaksi dengan sesama penyandang disabilitas, petugas lembaga, dan

masyarakat, serta faktor-faktor sosial yang memengaruhi kualitas interaksi tersebut. Gap ini sekaligus menegaskan urgensi penelitian Anda dalam memperkaya perspektif sosiologis dan kebijakan sosial terkait inklusi penyandang disabilitas tunanetra.

Pemahaman terhadap dinamika interaksi sosial penyandang tunanetra memberikan kontribusi penting, baik dari sisi akademis maupun praktis. Dari perspektif akademik, penelitian ini berpotensi memperkaya kajian ilmiah mengenai isu disabilitas di Indonesia, khususnya yang menyoroti aspek interaksi sosial dalam penyelenggaraan layanan pemerintah daerah. Sementara itu, secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi UPTD PRSPD Provinsi Lampung serta para pembuat kebijakan dalam menyusun strategi pelayanan yang lebih adaptif, inklusif, dan efektif terhadap kebutuhan sosial tunanetra, guna menciptakan lingkungan sosial yang lebih setara dan berkeadilan di Provinsi Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial yang terjadi antara penyandang disabilitas tunanetra dengan petugas atau pekerja sosial di UPTD PRSPD Provinsi Lampung?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi penyandang tunanetra dengan petugas atau pekerja di UPTD PRSPD Provinsi Lampung dalam interaksi sosial?
3. Bagaimana strategi yang dapat dilakukan oleh UPTD PRSPD Provinsi Lampung dalam meningkatkan interaksi sosial antara penyandang tunanetra dengan petugas atau pekerja sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk – bentuk interaksi sosial yang terjadi antara penyandang disabilitas tunanetra dengan petugas atau pekerja sosial di lingkungan UPTD PRSPD Provinsi Lampung.

2. Menelaah berbagai hambatan yang muncul dalam membangun interaksi sosial antara penyandang tunanetra dengan pekerja di UPTD PRSPD Provinsi Lampung .
3. Merumuskan strategi bagi UPTD PRSPD Provinsi Lampung dalam meningkatkan efektivitas layanan sosial

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan isu disabilitas dan interaksi sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya inklusi dan penerimaan penyandang disabilitas, serta mendorong perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif. Bagi penyandang disabilitas tunanetra, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suara bagi mereka, sehingga kebutuhan dan pengalaman mereka dapat lebih dipahami.

1. Manfaat Teoritis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan kajian ilmiah di bidang sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan studi interaksi sosial penyandang disabilitas di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam memahami dinamika hubungan sosial lintas batas kemampuan sensorik serta peran lembaga pemerintah dalam membangun masyarakat inklusif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Dinas Sosial Provinsi Lampung, khususnya UPTD PRSPD, dalam meningkatkan kualitas layanan sosial berbasis kebutuhan penyandang tunanetra. Rekomendasi dari penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan dan strategi pelayanan yang lebih responsif, humanis, dan inklusif terhadap penyandang disabilitas.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Penyandang Disabilitas

2.1.1 Definisi Konsep penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik yang dalam interaksi dengan berbagai hambatan dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan orang lain. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas didefinisikan sebagai setiap orang yang mengalami keterbatasan dalam jangka waktu lama yang dapat menyebabkan hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan serta kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya. (Hukum, 2020).

Jenis-jenis disabilitas yang diakui meliputi disabilitas fisik, intelektual, mental, dan sensorik. Konsep ini menegaskan bahwa disabilitas bukan hanya permasalahan individu semata, melainkan juga hasil interaksi antara individu dengan lingkungan dan sistem sosial yang belum sepenuhnya inklusif. Oleh karena itu, penyandang disabilitas memerlukan dukungan serta aksesibilitas yang memadai agar dapat berpartisipasi secara setara dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya, sesuai dengan prinsip kesetaraan hak dan inklusi sosial. (Napsiah & Wijayanti, 2023).

Pandangan tentang disabilitas mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Dahulu, masyarakat cenderung berpegang pada model medis, yang menganggap disabilitas sebagai persoalan individu yang harus diperbaiki atau disembuhkan. Namun kini, semakin banyak yang menggunakan model sosial disabilitas, yang menilai bahwa hambatan utama bukan terletak pada individu, melainkan pada lingkungan dan struktur sosial yang belum memberikan dukungan terhadap keberagaman. Dalam kerangka model sosial ini, perhatian difokuskan pada upaya masyarakat untuk menciptakan akses yang setara melalui kebijakan publik yang inklusif, penyediaan fasilitas yang ramah bagi penyandang disabilitas, serta pembentukan sikap sosial yang menerima dan menghargai perbedaan. (Napsiah & Wijayanti, 2023)

Oleh karena itu, penyandang disabilitas seharusnya diperlakukan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki hak, potensi, dan peran yang sama dengan orang lain. Mereka berhak memperoleh kesempatan yang setara dalam pendidikan, pekerjaan, pelayanan kesehatan, dan kehidupan sosial-politik. Upaya untuk mencapai kesetaraan ini memerlukan kerja sama dari berbagai pihak pemerintah, lembaga pendidikan, dunia kerja, dan masyarakat umum guna membangun lingkungan yang aksesibel, kebijakan yang berpihak pada inklusi, serta sikap empati yang menghargai perbedaan.

(Ndaumanu, F, 2020)

2.1.2 Klasifikasi Disabilitas

1. Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik adalah kondisi ketika seseorang mengalami keterbatasan pada fungsi tubuh atau kemampuan gerakannya, baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga memengaruhi aktivitas sehari-hari. Keterbatasan ini dapat disebabkan oleh kelainan pada tulang, otot, sendi, atau sistem saraf yang mengontrol gerakan tubuh. Disabilitas fisik dapat bersifat bawaan sejak lahir (seperti cerebral

palsy atau kelainan bentuk anggota tubuh) maupun didapat kemudian akibat kecelakaan, penyakit, atau kondisi medis tertentu (seperti stroke, amputasi, atau cedera tulang belakang). (Zaelani, 2022)

Orang dengan disabilitas fisik sering kali menghadapi hambatan dalam mobilitas, seperti kesulitan berjalan, berdiri, atau menggunakan tangan. Namun, dengan alat bantu seperti kursi roda, tongkat, kaki palsu, atau teknologi pendukung lainnya, mereka dapat tetap beraktivitas secara mandiri. (Elvin dan Tience, 2023)

Penting untuk dipahami bahwa disabilitas fisik tidak mengurangi kemampuan intelektual atau potensi seseorang, dan yang paling menentukan tingkat partisipasi mereka dalam masyarakat adalah aksesibilitas lingkungan dan sikap sosial. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berupa fasilitas umum yang ramah disabilitas (seperti ramp, lift, dan jalur khusus), serta kebijakan yang menjamin kesetaraan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas fisik di berbagai bidang kehidupan. (Elvin dan Tience, 2023)

2. Disabilitas Sensorik

Disabilitas sensorik adalah kondisi ketika seseorang mengalami gangguan pada salah satu atau lebih dari fungsi indra, seperti penglihatan, pendengaran, atau kemampuan berbicara, yang menghambat kemampuannya dalam menerima dan merespons rangsangan dari lingkungan sekitar. Gangguan ini dapat bersifat bawaan sejak lahir maupun terjadi akibat kecelakaan, penyakit, atau proses penuaan. Jenis-jenis disabilitas sensorik antara lain (Cantika, 2023)

1. Tunanetra, yaitu kondisi ketika seseorang mengalami gangguan atau kehilangan kemampuan melihat, baik sebagian (low vision) maupun total (buta).

2. Tunarungu, yaitu gangguan pada fungsi pendengaran yang menyebabkan kesulitan dalam menerima suara atau berkomunikasi secara lisan.
3. Tunawicara, yaitu keterbatasan atau kehilangan kemampuan berbicara akibat gangguan pada organ bicara, saraf, atau otot yang berperan dalam produksi suara

Meskipun memiliki keterbatasan dalam fungsi indra, penyandang disabilitas sensorik tetap dapat beraktivitas dan berkomunikasi dengan bantuan alat dan metode tertentu, seperti huruf braille, bahasa isyarat, atau alat bantu dengar. Dalam konteks sosial, hambatan utama yang mereka hadapi bukan hanya terletak pada kondisi fisik semata, tetapi juga pada lingkungan yang belum sepenuhnya inklusif. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berupa fasilitas publik, layanan pendidikan, dan kebijakan yang ramah disabilitas agar penyandang disabilitas sensorik dapat berpartisipasi secara setara dan mendapatkan hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat (Cantika, 2023).

3. Disabilitas Intelektual

Disabilitas intelektual adalah kondisi ketika seseorang mengalami keterbatasan dalam fungsi intelektual dan kemampuan adaptif yang memengaruhi cara berpikir, belajar, berkomunikasi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kondisi ini biasanya muncul sejak masa perkembangan (sebelum usia 18 tahun) dan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti kemampuan akademik, sosial, dan keterampilan praktis sehari-hari. (Amran & Widayat, 2020)

Penyandang disabilitas intelektual umumnya memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dan memerlukan waktu lebih lama untuk memahami informasi, memecahkan masalah, atau mengambil

keputusan. Tingkat keparahannya dapat bervariasi, mulai dari ringan hingga berat. Beberapa penyebab disabilitas intelektual antara lain faktor genetik (seperti Down Syndrome), gangguan pada masa kehamilan atau kelahiran, infeksi, kekurangan gizi, atau cedera otak. (Amran & Widayat, 2020)

Meskipun memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitif, penyandang disabilitas intelektual tetap memiliki potensi untuk berkembang jika memperoleh dukungan yang tepat, seperti akses pendidikan khusus, pelatihan keterampilan hidup, dan lingkungan sosial yang mendukung. Masyarakat perlu memandang mereka sebagai individu yang memiliki kemampuan dan hak yang sama, bukan sebagai beban. Dengan adanya sikap inklusif, penerimaan sosial, dan dukungan yang berkelanjutan, penyandang disabilitas intelektual dapat hidup lebih mandiri, berpartisipasi aktif, dan memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. (Amran & Widayat, 2020)

2.2 Dinamika Interaksi Sosial

2.2.1 Pengertian Dinamika Interaksi Sosial

Dinamika interaksi sosial merupakan konsep yang merujuk pada proses hubungan timbal balik antarindividu maupun antarkelompok dalam kehidupan sosial yang bersifat aktif, berubah, dan berkembang seiring waktu. Dinamika ini menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak bersifat statis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perbedaan latar belakang sosial, budaya, nilai, kepentingan, peran sosial, serta situasi dan konteks lingkungan tempat interaksi berlangsung. Dalam dinamika interaksi sosial, individu tidak hanya saling berkomunikasi, tetapi juga saling memengaruhi sikap, perilaku, dan cara berpikir satu sama lain. (Yasin & Awie, 2024)

Proses ini melibatkan negosiasi makna dan identitas yang berkelanjutan, di mana individu secara sadar maupun tidak sadar berupaya memahami niat dan posisi satu sama lain, sekaligus membentuk serta memperkuat pemahaman bersama tentang realitas sosial. Seiring dengan itu, dinamika interaksi juga menekankan adaptasi dan penyesuaian yang tak henti-hentinya, memaksa individu untuk menyesuaikan perilaku mereka berdasarkan umpan balik dari interaksi sebelumnya, yang pada gilirannya dapat menghasilkan perubahan peran, norma, atau bahkan struktur sosial yang lebih luas (Yasin & Awie, 2024)

Dinamika interaksi sosial merujuk pada proses perubahan, perkembangan, dan adaptasi yang terus-menerus terjadi dalam pola hubungan antara individu, kelompok, atau entitas sosial lainnya. Ini tidak hanya sebatas pada peristiwa interaksi tunggal, melainkan pada serangkaian interaksi yang saling berkaitan dan memengaruhi, membentuk siklus umpan balik yang kompleks. (Yasin & Awie, 2024)

Lebih lanjut, dinamika interaksi sosial mencakup berbagai bentuk hubungan sosial, baik yang bersifat asosiatif seperti kerja sama, akomodasi, dan asimilasi, maupun yang bersifat disosiatif seperti persaingan, kontravensi, dan konflik. Perubahan dalam pola interaksi tersebut dapat terjadi akibat adanya penyesuaian sosial, perbedaan persepsi, perubahan struktur sosial, maupun respon terhadap tantangan dan hambatan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, dinamika interaksi sosial dapat dipahami sebagai gambaran bagaimana hubungan sosial terbentuk, berlangsung, mengalami perubahan, dan memengaruhi integrasi serta kohesi sosial dalam suatu masyarakat. (Yasin & Awie, 2024)

2.2.2 Dinamika Interaksi Sosial Penyandang Disabilitas

Konsep dinamika interaksi sosial penyandang disabilitas merujuk pada proses hubungan timbal balik antara individu penyandang disabilitas dan

masyarakat yang melibatkan pertukaran makna, peran sosial, serta pembentukan identitas diri di dalam lingkungan sosialnya. Interaksi ini bukan hanya tentang komunikasi antarindividu, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat mempersepsikan dan merespons keberadaan penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sosiologis, dinamika ini menggambarkan bagaimana penyandang disabilitas berupaya menegosiasikan posisi sosialnya di tengah struktur masyarakat yang sering kali belum sepenuhnya inklusif. (Melia & Syibli, 2025)

Tantangan utama dalam interaksi sosial penyandang disabilitas adalah masih adanya hambatan sosial berupa diskriminasi dan stigma yang menghalangi integrasi mereka dalam masyarakat. Hambatan tersebut bukan hanya bersumber dari kondisi fisik atau keterbatasan fungsional, tetapi terutama dari sikap masyarakat yang belum memahami pentingnya inklusivitas sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya pendidikan sosial dan kampanye kesadaran publik yang dapat mengubah persepsi negatif menjadi penghargaan terhadap keberagaman kemampuan masyarakat yang sering kali belum sepenuhnya inklusif (Maris dan Ardelean, 2025)

Secara keseluruhan, dinamika interaksi sosial penyandang disabilitas bersifat kompleks dan multidimensi. Ia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti penerimaan sosial, kebijakan publik, representasi di media dan ruang digital, serta pengalaman pribadi individu penyandang disabilitas. Upaya untuk menciptakan masyarakat inklusif tidak cukup hanya melalui regulasi, melainkan juga melalui transformasi budaya, pendidikan empatik, dan pembangunan lingkungan sosial yang menghargai hak serta martabat setiap individu tanpa memandang kemampuan fisik maupun mental.

2.3 Hambatan Interaksi Sosial

2.3.1 Konsep Hambatan Interaksi Penyandang Disabilitas

Hambatan interaksi sosial penyandang disabilitas merujuk pada berbagai kondisi dan faktor yang menghalangi atau membatasi penyandang disabilitas dalam menjalin hubungan sosial yang setara, efektif, dan bermakna dengan individu maupun kelompok lain di masyarakat. Hambatan ini tidak semata-mata bersumber dari keterbatasan fungsi fisik, sensorik, intelektual, atau mental yang dimiliki individu, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan struktural yang belum sepenuhnya inklusif. Dalam perspektif sosial disabilitas, hambatan interaksi muncul karena sistem sosial belum mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan manusia. (Ardi & Vionel, 2022)

Secara konseptual, hambatan interaksi sosial penyandang disabilitas dapat dibedakan ke dalam beberapa aspek. Hambatan komunikasi merupakan salah satu yang paling dominan, terutama bagi penyandang disabilitas sensorik seperti tunanetra, keterbatasan akses terhadap media komunikasi yang ramah disabilitas juga memperkuat jarak sosial antara penyandang disabilitas dan lingkungan sekitarnya. (Idaini, M, 2021)

Selanjutnya, terdapat hambatan sikap dan stigma sosial, yaitu pandangan negatif, stereotip, dan prasangka yang masih melekat pada penyandang disabilitas. Anggapan bahwa penyandang disabilitas tidak mandiri, kurang produktif, atau berbeda secara sosial sering kali menimbulkan perlakuan diskriminatif, pengucilan, dan rendahnya kepercayaan diri penyandang disabilitas dalam berinteraksi. Sikap overprotektif dari keluarga atau lingkungan juga dapat membatasi ruang sosial mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. (Idaini, M, 2021)

Selain itu, hambatan struktural dan lingkungan turut berperan besar dalam membatasi interaksi sosial penyandang disabilitas. Ketiadaan fasilitas umum yang aksesibel, kebijakan yang belum berpihak pada prinsip inklusi, serta minimnya layanan sosial yang responsif terhadap kebutuhan disabilitas menyebabkan penyandang disabilitas sulit mengakses ruang-ruang sosial. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kesempatan mereka untuk membangun relasi sosial, berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, dan mengembangkan peran sosial secara optimal. (Idaini, M, 2021)

Dengan demikian, konsep hambatan interaksi sosial penyandang disabilitas menegaskan bahwa keterbatasan dalam interaksi bukan semata-mata persoalan individu, melainkan hasil dari ketidaksiapan masyarakat dan sistem sosial dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, setara, dan menghargai keberagaman kemampuan manusia. .

2.3.2 Dampak Hambatan Interaksi Sosial Penyandang Disabilitas

Dampak hambatan interaksi terhadap integrasi sosial merujuk pada konsekuensi sosial yang muncul ketika individu atau kelompok khususnya penyandang disabilitas mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang efektif dengan lingkungan sekitarnya. Integrasi sosial sendiri dipahami sebagai proses keterlibatan individu secara aktif dan setara dalam kehidupan sosial, yang ditandai oleh adanya penerimaan sosial, partisipasi, serta akses yang adil terhadap berbagai sumber daya sosial. Ketika hambatan interaksi terjadi, proses integrasi sosial cenderung terhambat dan berjalan tidak optimal.

Dampak lain dari hambatan interaksi terhadap integrasi sosial adalah munculnya perasaan terasing (*social exclusion*). Ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara efektif atau kurangnya respon positif dari lingkungan sosial dapat menurunkan rasa percaya diri dan motivasi sosial penyandang disabilitas. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat

memengaruhi pembentukan identitas sosial, di mana individu merasa tidak sepenuhnya menjadi bagian dari komunitas sosial yang lebih luas. Integrasi sosial yang seharusnya mendorong rasa memiliki dan kebersamaan justru berubah menjadi pengalaman marginalisasi.

Selain berdampak pada individu, hambatan interaksi juga memengaruhi struktur sosial secara keseluruhan. Ketika masyarakat gagal menciptakan ruang interaksi yang inklusif, pola hubungan sosial menjadi timpang dan eksklusif. Hal ini memperkuat stigma dan stereotip negatif terhadap penyandang disabilitas, yang pada akhirnya menghambat terciptanya solidaritas sosial. Integrasi sosial tidak hanya bergantung pada kemampuan individu penyandang disabilitas, tetapi juga pada kesiapan lingkungan sosial dalam menerima perbedaan dan menyediakan dukungan yang memadai.

Dengan demikian, hambatan interaksi memiliki dampak signifikan terhadap integrasi sosial penyandang disabilitas, baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Integrasi sosial yang terhambat berpotensi menurunkan kualitas hidup, membatasi partisipasi sosial, serta memperkuat ketimpangan sosial. Oleh karena itu, upaya mengurangi hambatan interaksi melalui pendekatan inklusif, peningkatan kesadaran sosial, dan penyediaan akses komunikasi yang setara menjadi kunci penting dalam mendorong integrasi sosial yang lebih adil dan berkelanjutan.

2.4 Strategi Adaptasi Penyandang Disabilitas

Strategi adaptasi merupakan upaya individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya agar mampu berinteraksi secara efektif meskipun menghadapi berbagai hambatan. Bagi penyandang disabilitas, adaptasi sosial tidak hanya berarti berusaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tetapi juga melibatkan proses aktif dalam mengubah

lingkungan agar menjadi lebih inklusif dan menerima keberagaman (Jumilah, Wahyuni, dan Warayan, 2025)

Penyandang disabilitas mengembangkan strategi adaptif yang beragam untuk mempertahankan eksistensinya di tengah stigma sosial. Salah satu bentuk adaptasi yang dominan adalah strategi penyesuaian diri (self-adjustment), yaitu upaya individu untuk menerima kondisi dirinya dengan membangun kepercayaan diri dan mengembangkan kemampuan sosial. Adaptasi ini dilakukan melalui proses internalisasi nilai-nilai positif seperti penerimaan diri, keuletan, dan optimisme agar tetap mampu bersosialisasi di tengah keterbatasan dan diskriminasi lingkungan (Jumilah, Wahyuni, dan Warayan, 2025)

1. Strategi adaptasi komunikatif

Strategi penting dalam menjembatani perbedaan antara penyandang disabilitas dan masyarakat umum. Mahasiswa penyandang disabilitas di lingkungan kampus berupaya mengembangkan gaya komunikasi yang fleksibel, seperti menggunakan teknologi bantu, bahasa tubuh, atau media sosial untuk mengekspresikan diri. Penggunaan media digital terbukti membantu mengurangi hambatan interaksi secara langsung, serta membuka ruang partisipasi sosial yang lebih luas tanpa batasan fisik (Nirmala & Huda, 2023)

2. Strategi adaptasi dukungan internal

Dari sisi sosial, dukungan keluarga, teman sebaya serta keterlibatan dalam komunitas penyandang disabilitas berfungsi sebagai ruang aman (safe space) untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, dan mengembangkan keterampilan sosial. Dukungan ini berfungsi sebagai coping mechanism tidak hanya memperkuat solidaritas internal, tetapi juga menjadi sarana advokasi untuk menuntut kesetaraan hak dan akses sosial di tingkat masyarakat (Nirmala & Huda, 2023).

3. Strategi adaptasi eksternal

bentuk adaptasi eksternal juga penting dilakukan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi, seperti pelatihan kerja inklusif, kewirausahaan sosial, atau partisipasi dalam organisasi kemasyarakatan. Dengan cara ini, penyandang disabilitas tidak hanya beradaptasi dengan masyarakat, tetapi juga turut berkontribusi membentuk struktur sosial yang lebih inklusif dan setara (Nirmala & Huda, 2023)

Dengan demikian, strategi adaptasi terhadap hambatan interaksi sosial bersifat dua arah: penyandang disabilitas melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima di lingkungan sosial, sementara masyarakat juga perlu beradaptasi dengan cara menghapus stigma, menyediakan akses yang setara, dan menumbuhkan kesadaran inklusif. Adaptasi timbal balik inilah yang menjadi dasar terbentuknya masyarakat

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Persepsi Mahasiswa Pendidikan Luar Biasa Saat Berinteraksi Dengan Mahasiswa Disabilitas Netra Oleh : (Istiani et al., 2025)	Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan mahasiswa disabilitas netra sangat dipengaruhi oleh persepsi, pengetahuan, dan sikap mahasiswa Pendidikan Luar Biasa (PLB). Temuan utamanya menekankan bahwa persepsi positif—seperti pemahaman tentang kebutuhan khusus, empati, dan sikap inklusif—mendorong terjadinya interaksi	Penelitian ini bukan dari persepsi orang lain melainkan pengalaman sosial penyandang tunanetra itu sendiri. Dengan demikian, strategi adaptasi terhadap hambatan interaksi sosial bersifat dua arah: penyandang disabilitas melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima di lingkungan sosial, sementara masyarakat juga perlu beradaptasi dengan cara menghapus stigma, menyediakan akses yang setara, dan

		<p>yang lebih terbuka, suportif, dan setara. Sebaliknya, persepsi yang kurang tepat, seperti rasa canggung, stereotip, atau ketakutan melakukan kesalahan, dapat menjadi penghambat dalam interaksi sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini lebih menyoroti bagaimana pandangan kelompok non-disabilitas memengaruhi kualitas interaksi sosial, sehingga fokus analisisnya berada pada aspek kognitif dan sikap sosial mahasiswa non-tunanetra.</p>	<p>menumbuhkan kesadaran inklusif. Adaptasi timbal balik inilah yang menjadi dasar terbentuknya masyarakat</p>
2.	<p>Interaksi Sosial dalam Pembentukan Self Adjustment Anak Tunanetra Oleh (Firmansyah dan Aida, 2022)</p>	<p>Penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran interaksi sosial sebagai faktor pembentuk self adjustment atau penyesuaian diri, sehingga interaksi sosial diposisikan sebagai variabel penjelas yang berdampak langsung pada aspek psikologis individu, khususnya kemampuan anak tunanetra dalam menyesuaikan diri secara emosional dan sosial. Dengan</p>	<p>Penelitian saya cakupan yang lebih luas dan eksploratif, karena tidak hanya membahas hasil atau dampak interaksi sosial, tetapi juga proses, pola, perubahan, serta faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial itu sendiri. Penelitian Anda menekankan kata dinamika, yang berarti mengkaji interaksi sosial sebagai proses yang terus berkembang, mencakup bentuk interaksi, hambatan, strategi adaptasi, serta relasi sosial</p>

		demikian, kajian tersebut bersifat lebih psikososial, karena menyoroti perkembangan kepribadian, emosi, dan adaptasi diri anak tunanetra dalam lingkungan sekolah.	penyandang tunanetra dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, subjek penelitian Anda tidak dibatasi pada anak, melainkan dapat mencakup penyandang tunanetra secara umum, termasuk remaja atau dewasa, serta dalam konteks sosial yang lebih beragam, seperti lembaga rehabilitasi atau masyarakat.
3.	Interaksi Sosial Tunanetra Dalam Proses Adaptasi Di Tengah Masyarakat (Studi Kasus : Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Tan Miyat, Bekasi) Oleh : (Rachmawati, 2021)	Hasil penelitian tersebut menekankan bahwa interaksi sosial dipahami sebagai sarana adaptasi individu tunanetra agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di luar balai, khususnya dalam menghadapi sikap masyarakat, norma sosial, dan tuntutan kemandirian. Dengan demikian, interaksi sosial dalam penelitian ini diposisikan terutama sebagai alat atau mekanisme adaptasi, sehingga analisis lebih diarahkan pada kemampuan individu tunanetra dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial masyarakat.	Penelitian saya memiliki fokus yang lebih luas dan mendalam karena tidak hanya melihat interaksi sosial sebagai proses adaptasi, tetapi sebagai fenomena sosial yang dinamis dan kompleks. Penelitian Anda tidak terbatas pada hasil adaptasi individu, melainkan mengkaji proses interaksi itu sendiri, termasuk bentuk dan pola interaksi, perubahan relasi sosial, hambatan struktural dan kultural, serta strategi sosial yang digunakan penyandang tunanetra dalam membangun hubungan sosial yang bermakna. Selain itu, penelitian Anda juga membuka ruang analisis terhadap konteks sosial dan kelembagaan yang memengaruhi interaksi sosial, seperti peran

			institusi, lingkungan sosial, dan kebijakan pelayanan sosial.
--	--	--	---

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

2.6 Landasan Teori

Teori Interaksi Simbolik (George Herbert Mead dan Herbert Blumer)

Teori Interaksi Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan lebih lanjut oleh Herbert Blumer menekankan bahwa interaksi sosial merupakan dasar dari pembentukan makna dalam kehidupan manusia. Dalam konteks penelitian berjudul "Dinamika Interaksi Sosial Penyandang Disabilitas Tunanetra (Studi Kasus: Dinas Sosial UPTD PRSPD Provinsi Lampung)", teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana penyandang disabilitas tunanetra membangun makna tentang diri mereka sendiri serta lingkungan sosial di sekitarnya melalui proses interaksi.

Mead menyatakan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap sesuatu, dan makna ini lahir dari interaksi sosial yang terjadi. Bagi penyandang disabilitas, komunikasi yang mereka lakukan baik melalui, sentuhan dan alat bantu lainnya merupakan simbol yang digunakan untuk menciptakan pemahaman bersama dengan orang lain. Melalui proses tersebut, penyandang tunanetra tidak hanya berkomunikasi, tetapi juga membentuk identitas sosial mereka, memaknai hubungan dengan lingkungan sosial, dan menyesuaikan diri terhadap norma serta nilai yang berlaku di Dinas Sosial UPTD PRSPD.

Blumer menambahkan bahwa makna-makna tersebut bersifat dinamis dan dapat berubah seiring berjalannya waktu, tergantung pada pengalaman interaksi baru yang dialami oleh individu. Dengan demikian, teori Interaksi Simbolik memberikan kerangka untuk memahami dinamika sosial yang terbentuk di antara penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari

mereka, khususnya dalam lingkungan pelayanan sosial seperti di UPTD PRSPD Provinsi Lampung.

2.7 Kerangka Berfikir

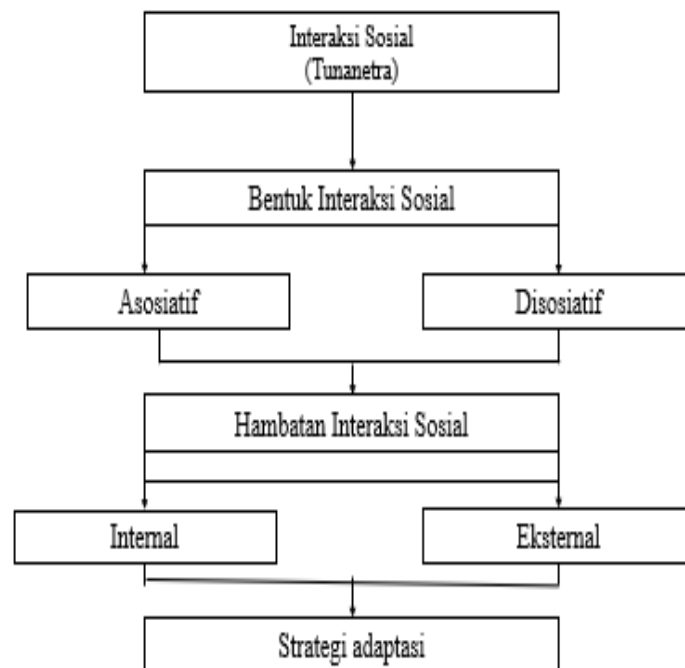
Kerangka berpikir ini dirancang untuk menganalisis secara fundamental bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi serta hambatan-hambatan yang memengaruhi kelancaran interaksi tersebut dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh dua kelompok penyandang disabilitas untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Pemahaman ini penting untuk mengurai kompleksitas hubungan antarindividu dalam berbagai konteks

Pertama, bentuk interaksi sosial merujuk pada beragam pola dan cara individu atau kelompok terlibat dalam hubungan timbal balik. Ini mencakup interaksi asosiatif, di mana individu atau kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, seperti kerja sama dalam proyek, akomodasi untuk menyelesaikan perbedaan, atau asimilasi dan akulturasi dalam konteks budaya. Di sisi lain, terdapat pula interaksi disosiatif, yang melibatkan pola-pola yang cenderung memisahkan atau menimbulkan ketegangan, seperti persaingan untuk sumber daya terbatas, kontravensi yang menampilkan ketidaksetujuan tersembunyi, atau konflik yang merupakan pertentangan terbuka. Mengidentifikasi bentuk-bentuk ini membantu kita memahami esensi dari setiap hubungan yang terjalin.

Kedua, hambatan interaksi sosial adalah faktor-faktor yang mempersulit atau menghalangi terjadinya komunikasi dan hubungan yang efektif. Hambatan ini dapat bersifat internal, seperti kecemasan sosial yang membuat seseorang enggan berinteraksi, kurangnya keterampilan komunikasi yang menghambat penyampaian pesan, atau prasangka yang terbentuk dari pengalaman masa lalu. Selain itu, hambatan juga bisa bersifat eksternal, termasuk stigma dan diskriminasi yang menciptakan jarak sosial, kurangnya aksesibilitas fisik atau informasi yang membatasi partisipasi, serta perbedaan bahasa dan budaya yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Memahami hambatan-hambatan ini

krusial untuk mengidentifikasi akar masalah dalam interaksi dan merumuskan strategi untuk mengatasinya.

Ketiga, Strategi adaptasi penyandang disabilitas merupakan upaya yang dilakukan individu maupun lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan keterbatasan yang dimiliki, agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari secara lebih optimal. Strategi ini umumnya terbagi dalam beberapa aspek, yaitu psikologis, sosial, akademik/pekerjaan, dan lingkungan. Secara psikologis, penerimaan diri menjadi strategi penting yang membantu penyandang disabilitas mengurangi tekanan mental dan meningkatkan kualitas hidup. Penerimaan terhadap kondisi fisik maupun sensorik mendorong mereka untuk lebih fokus pada potensi yang dimiliki daripada keterbatasan. konteks pendidikan dan pekerjaan, penyandang disabilitas mengembangkan strategi adaptasi praktis seperti memanfaatkan teknologi bantu, meminta akomodasi khusus dari institusi, serta melakukan negosiasi peran sesuai kemampuan. Hal ini memungkinkan mereka tetap berprestasi di sekolah maupun dunia kerja. lingkungan fisik dan sosial juga harus beradaptasi, misalnya dengan penyediaan aksesibilitas, modifikasi.



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir
Sumber: Peneliti, 2025

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2023). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Sugiyono metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2023).

Dalam penelitian ini, metode studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh serta pemahaman mendalam mengenai bagaimana program pemberdayaan berperan dalam membentuk kemandirian anak disabilitas di UPT Disabilitas Lampung. Studi kasus merupakan jenis penelitian yang bertujuan menelaah secara mendalam suatu peristiwa atau fenomena yang berkaitan dengan individu maupun objek tertentu. Hasil penelitian dapat disajikan dalam berbagai bentuk laporan, seperti biografi atau riwayat hidup, yang memerlukan data secara komprehensif (Walgito, 2004).

Peneliti terlibat secara langsung dalam mengamati kondisi di lapangan, berinteraksi dengan informan, serta menafsirkan makna dari tindakan, pengalaman, dan respons peserta program. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada pelaksanaan program, tetapi juga pada bagaimana program tersebut diterima, dimaknai, serta memberikan dampak terhadap pembentukan kemandirian penyandang disabilitas.

Dalam pelaksanaannya, peneliti mengikuti tahapan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif terkait proses pemberdayaan. Wawancara dilakukan dengan peserta pelatihan keterampilan serta pekerja sosial (peksos). Observasi dilakukan untuk memahami proses pembelajaran keterampilan, interaksi antara peserta dan instruktur, serta aktivitas harian penyandang disabilitas dalam program. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data administratif dan profil lembaga sebagai data pendukung.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara bertahap melalui proses pengumpulan data, reduksi, penyajian, hingga penarikan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, ditemukan pola, kategori, serta temuan yang menggambarkan peran program pemberdayaan di UPTD Disabilitas Lampung dalam membentuk kemampuan dasar kemandirian penyandang disabilitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi di lapangan, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses perubahan sosial yang dialami oleh peserta program.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berpengaruh. Beberapa faktor ini termasuk rekomendasi dari dosen dan senior, literatur dan teori teknis yang relevan, pengalaman pribadi. (Hadi, 2021).

Fokus utama penelitian adalah bagaimana kelompok penyandang disabilitas tuna netra tersebut berkomunikasi, menyesuaikan diri, dan membangun hubungan sosial dalam konteks institusi rehabilitasi sosial. Dinamika ini mencakup aspek hambatan komunikasi, bentuk interaksi sosial, dan strategi adaptasi yang di gunakan untuk menciptakan lingkungan inklusif.

3.3 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana suatu situasi sosial akan dianalisis secara mendalam. Contohnya bisa berada di sekolah, perusahaan, institusi pemerintah, jalan raya, rumah, dan berbagai lokasi lainnya (Sugiyono, 2019). Memilih tempat penelitian yang tepat sangat penting untuk memastikan sasaran studi jelas dan validitas data yang dikumpulkan. Studi ini akan dilakukan di UPT Disabilitas yang terletak di Jl. Pramuka No.48, Kemiling Permai, Kecamatan Kemiling, Kota Bandarlampung.. Peneliti memilih lokasi tersebut karena adanya masalah spesifik terkait penyandang disabilitas, yang memerlukan data khusus dari tempat UPT Disabilitas.

Pemilihan UPT Disabilitas Lampung sebagai lokasi penelitian dilandasi oleh kebutuhan akademik untuk memahami secara komprehensif bagaimana proses pemberdayaan dijalankan dalam sebuah lembaga yang menjadi pusat layanan pemerintah daerah bagi penyandang disabilitas. UPTD ini tidak hanya menyediakan pelatihan keterampilan, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai lembaga intervensi sosial yang berperan dalam membentuk kemampuan dasar, kesiapan kerja, dan kemandirian para penyandang disabilitas. Kondisi tersebut menjadikan UPTD sebagai lingkungan sosial yang relevan untuk menelaah praktik, kebijakan, dan mekanisme pemberdayaan dalam kerangka pelayanan publik.

Selain itu, lokasi ini dipilih karena masih terbatasnya penelitian yang mengkaji secara mendalam efektivitas program pemberdayaan pada level lembaga daerah. Keterbatasan literatur tersebut memberikan peluang bagi penelitian ini untuk menghadirkan kontribusi akademik yang signifikan, baik dalam memperkaya pemahaman mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas maupun dalam menyediakan temuan empiris yang dapat digunakan sebagai dasar evaluasi program di tingkat pemerintahan daerah.

3.4 Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, informan digunakan untuk memilih subjek penelitian. menyatakan bahwa sampel penelitian kualitatif diambil dari narasumber, informan, teman, dan guru penelitian daripada responden. Orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian disebut informan. (Sugiyono, 2019)

Dalam konteks penelitian ini, informan dipilih berdasarkan kriteria berikut:

1. Penyandang disabilitas Tunanetra yang ada di UPT Disabilitas Lampung (penyandang disabilitas dipilih karena merupakan subjek langsung dari pelaksanaan program pemberdayaan yang ada di UPT Disabilitas Lampung serta memiliki pengalaman yang nyata dalam proses pendidikan dan pemberdayaan)
2. Pegawai atau yang bekerja di UPT Disabilitas Lampung(Alasan memilih pegawai karena mereka memiliki peranan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pemberdayaan disabilitas).

Informan sebaiknya orang yang bersedia berbagi ide dan pengetahuan dengan peneliti dan sering ditanya oleh peneliti. Dengan demikian, informan dianggap mampu memberikan informasi penelitian yang jelas dan dapat diandalkan, serta orang yang bertanggung jawab atas proses produksi di lapangan. Informan harus dapat berbagi informasi dengan penulis. Proses identifikasi informan melalui wawancara langsung kepada informan yang ada di UPT Disabilitas Lampung.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, pengumpulan data adalah proses pencarian dan pengumpulan data terkait fenomena. Peneliti memulai pengumpulan data dengan menentukan jenis data yang akan dikumpulkan. Setelah mengetahui jenis data yang akan dikumpulkan, peneliti memilih metode pengumpulan data yang paling sesuai dengan kebutuhan (Sugiyono, 2019).

1. Wawancara

- a) Wawancara dengan informan SH dilaksanakan di asrama perempuan UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung pada tanggal 28 Januari 2026 pukul 10.00 WIB. Pemilihan waktu ini didasarkan pada pertimbangan kondisi informan serta situasi lingkungan yang kondusif agar proses wawancara berjalan lancar. Pada saat itu, informan SH tidak sedang mengikuti kegiatan pelatihan maupun aktivitas lain, sehingga dapat memberikan perhatian penuh selama wawancara. Selain itu, pemilihan pukul 10.00 WIB juga bertujuan menghindari waktu istirahat siang, sehingga wawancara dapat berlangsung lebih fokus tanpa gangguan. Suasana asrama pada pagi menjelang siang yang relatif tenang turut mendukung peneliti dalam menggali informasi secara lebih mendalam.
- b) Wawancara dengan informan ES dilakukan di asrama perempuan UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung pada tanggal 2 Februari 2026 pukul 08.00 WIB. Waktu tersebut dipilih karena tidak terdapat jadwal pelatihan maupun kegiatan resmi di UPTD, sehingga informan berada dalam kondisi lebih santai dan memiliki waktu luang untuk diwawancarai. Selain itu, wawancara dilakukan setelah apel pagi, saat informan masih dalam keadaan segar, fokus, dan siap memberikan informasi. Pemilihan waktu ini mendukung kelancaran proses wawancara tanpa mengganggu rutinitas informan serta membantu peneliti memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam.
- c) Wawancara dengan informan JW dilaksanakan di asrama putra pada tanggal 3 Februari 2026 pukul 13.00 WIB. Pemilihan waktu dilakukan dengan mempertimbangkan tidak adanya kegiatan pelatihan maupun aktivitas resmi di UPTD pada hari tersebut, sehingga informan memiliki waktu yang cukup untuk diwawancarai. Selain itu, wawancara dilakukan setelah makan siang, saat informan berada dalam kondisi lebih rileks, fokus, dan siap menyampaikan informasi. Hal ini memungkinkan proses wawancara berjalan lebih efektif tanpa mengganggu aktivitas harian informan, serta mendukung pengumpulan data yang lebih mendalam.

- d) Wawancara dengan informan NP dilakukan di Kantor UPTD pada tanggal 4 Februari 2026 pukul 09.00 WIB. Pemilihan waktu tersebut didasarkan pada pertimbangan kenyamanan serta ketersediaan waktu informan, karena pada saat itu aktivitas kantor belum terlalu padat. Selain itu, wawancara dilaksanakan setelah apel pagi, sehingga informan berada dalam kondisi yang bugar, fokus, dan siap memberikan informasi yang dibutuhkan.
 - e) Wawancara dengan informan AM dilaksanakan di asrama putra pada tanggal 4 Februari 2026 pukul 13.30 WIB. Waktu ini dipilih karena tidak terdapat jadwal pelatihan maupun kegiatan resmi di UPTD, sehingga informan memiliki waktu luang dan berada dalam kondisi yang lebih tenang. Wawancara juga dilakukan setelah makan siang, saat informan dalam kondisi cukup rileks, fokus, dan siap memberikan informasi. Pemilihan waktu ini mendukung kelancaran proses wawancara tanpa mengganggu aktivitas informan, serta membantu peneliti memperoleh data yang lebih akurat dan komprehensif.
 - f) Wawancara dengan informan RM dilakukan di Kantor UPTD pada tanggal 5 Februari 2026 pukul 09.00 WIB. Pemilihan waktu ini didasarkan pada pertimbangan kenyamanan dan ketersediaan waktu informan, karena pada saat tersebut aktivitas masih relatif belum padat. Selain itu, wawancara dilakukan setelah apel pagi, sehingga informan berada dalam kondisi yang segar, fokus, dan siap memberikan informasi secara optimal.
- Observasi

2. Observasi

Jika dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya, seperti wawancara dan kuesioner, observasi memiliki karakteristik khusus. Observasi tidak terbatas pada orang saja; itu juga dapat mencakup objek alam lainnya. Observasi adalah proses yang kompleks yang terdiri dari banyak proses biologis dan psikologis. Proses ingatan dan pengamatan adalah dua yang terpenting. Saat metode pengumpulan data melalui

observasi digunakan, Perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, dan apakah responden tidak terlalu besar adalah subjek penelitian.

Observasi pada penelitian ini dilaksanakan secara langsung selama peneliti mengikuti kegiatan magang di UPTD Disabilitas Lampung. Dalam kurun waktu tersebut, peneliti terlibat dalam rutinitas lembaga, memperhatikan pola interaksi antara peserta dan instruktur, alur pelaksanaan pelatihan keterampilan, kehidupan sehari-hari di asrama, serta berbagai aktivitas pendukung lainnya. Observasi yang berlangsung secara berkelanjutan selama masa magang memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami perilaku, pola tindakan, dan proses pemberdayaan secara alami sesuai keadaan di lapangan. Melalui keterlibatan langsung tersebut, informasi yang terkumpul menjadi lebih komprehensif, mendalam, dan menggambarkan situasi sosial sebagaimana adanya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan, hasil penelitian kualitatif akan semakin kredibel. Tinggi jika memasukkan dan menggunakan dokumen dalam penelitian kualitatifnya. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang diperoleh sebagian besar berupa foto individu atau potret peserta. Meskipun bersifat personal

Dokumentasi tersebut tetap memiliki nilai penting karena membantu peneliti mengenali informan, memahami karakteristik peserta, serta memastikan bahwa proses pengumpulan data benar-benar dilakukan terhadap subjek yang sesuai. Foto tersebut tidak digunakan sebagai objek analisis utama, melainkan sebagai bukti pendukung bahwa peneliti telah melakukan interaksi langsung dengan informan dan terlibat dalam aktivitas penelitian di lapangan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses memeriksa dan membahas data secara menyeluruh untuk menemukan makna, interpretasi, dan kesimpulan khusus dari setiap data yang dipelajari. Menyusun, menyeleksi, dan mengolah data secara sistematis dan bermakna juga merupakan bagian dari analisis data. Keakuratan dan ketajaman alat yang digunakan sangat penting dalam analisis data karena ini menentukan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

1. Reduksi Data

Tahap awal dalam analisis data kualitatif adalah reduksi data, yang mencakup pemilihan, pemfokusan, dan abstraksi data dari berbagai sumber agar relevan dengan tujuan penelitian. Tujuan reduksi data adalah untuk membuat data lebih mudah dianalisis dengan cara yang lebih sederhana. Untuk memastikan bahwa analisis tidak terganggu oleh informasi yang tidak penting, proses reduksi data juga melibatkan pembuangan data yang tidak relevan atau berlebihan. Untuk mengorganisasikan data dalam kategori yang lebih kecil, teknik seperti pengkodean atau coding sering digunakan. Ini membuat data lebih mudah untuk diinterpretasikan dan dibandingkan (Agusta, 2003) Pada saat reduksi data peneliti akan membuat rangkuman dari data yang sudah diterima mengenai program pemberdayaan membentuk kemandirian pada anak disabilitas di UPT Disabilitas Lampung. Dilakukan dengan memilih informasi yang cocok dengan fokus penelitian serta menghapus atau menghilangkan data yang tidak berkaitan, agar memudahkan penulisan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah mempresentasikan data dalam bentuk yang berstruktur sehingga mudah dipahami dan dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk matriks, tabel, diagram, atau narasi deskriptif yang membantu menemukan pola dan hubungan antarvariabel. Tujuan penyajian ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang temuan penelitian dan membantu

proses pengambilan kesimpulan. Setelah proses reduksi data, data yang sudah tersaring selanjutnya disajikan dalam bentuk naratif deskriptif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan mengenai program pemberdayaan membentuk kemandirian pada anak disabilitas di UPT Disabilitas Lampung secara terperinci, hal ini membuat pembaca lebih mudah memahami.

3. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan penelitian adalah langkah akhir dalam analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah proses yang berkelanjutan yang dapat berubah seiring dengan kemajuan analisis data. Hasil dari pengumpulan dan analisis data harus menunjukkan kesimpulan yang diambil. Peneliti kualitatif harus memverifikasi temuan mereka untuk memastikan bahwa mereka benar dan valid. Teknik triangulasi membandingkan data dari berbagai sumber atau metode untuk memastikan bahwa temuan konsisten adalah salah satu metode verifikasi. Dalam hal ini, kesimpulan yang disusun merupakan hasil temuan peneliti yang sekaligus menjawab tiga fokus utama, yaitu pelaksanaan program, hambatan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Triangulasi sebenarnya adalah pendekatan multimetode yang digunakan peneliti saat mengumpulkan data dan menganalisisnya. Pada dasarnya, gagasan bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga dapat diperoleh tingkat kebenaran yang tinggi dengan melihatnya dari berbagai sudut pandang. Memotret satu fenomena dari berbagai sudut pandang akan memungkinkan untuk memperoleh tingkat kebenaran yang dapat diterima (Sugiyono, 2019).

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber atau informan sebelum diambil datanya. Teknik ini dapat meningkatkan kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui berbagai sumber atau informan. Dengan menggunakan teknik

triangulasi sumber, periset berusaha membandi Dengan kata lain, triangulasi sumber berarti memeriksa data dari berbagai sumber dengan membandingkan fakta dari masing-masing sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk memastikan keabsahan data dengan menerapkan berbagai metode pengumpulan dari sumber yang sama. Peneliti mengombinasikan teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk saling memeriksa data, sehingga kebenaran informasi dapat diuji dan disimpulkan secara lebih akurat.

Triangulasi teknik dalam penelitian ini digunakan untuk menjamin keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data yang berfokus pada sumber yang sama. Peneliti tidak hanya mengandalkan satu teknik, tetapi mengombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap kondisi di lapangan. Penerapan triangulasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas pekerja UPTD, tenaga pengajar, serta interaksi sehari-hari para peserta. Temuan dari observasi kemudian dikonfirmasi dan diperkuat melalui hasil wawancara serta penelaahan dokumen dan rekaman percakapan yang relevan. Dengan memadukan berbagai teknik tersebut, peneliti dapat menguji konsistensi data sekaligus memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan yang saling melengkapi ini turut meningkatkan kredibilitas data dari sumber yang sama.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung

Sejarah UPTD PRSPD Provinsi Lampung bermula pada tahun 1970. Pada tanggal 18 November 1970, Pemerintah Daerah Tingkat I Lampung mendirikan sebuah lembaga sosial yang secara khusus menangani penyandang tunanetra melalui Surat Keputusan Nomor 034/KPT/KAKM/1970. Lembaga tersebut diberi nama Balai Pendidikan dan Pelatihan Kerja Tunanetra (BPLKTN) dan berlokasi di wilayah Kaliawi, Tanjungkarang, Bandar Lampung. Pada masa awal pendiriannya, lembaga ini berfokus pada pemberian pendidikan dasar, pelatihan keterampilan kerja, serta pembinaan sosial bagi penyandang tunanetra agar mereka mampu hidup mandiri dan berfungsi secara sosial di tengah masyarakat.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan pelayanan dan penyesuaian kebijakan sosial, pada tahun 1973 lembaga ini mengalami perubahan baik dari segi lokasi maupun nomenklatur. BPLKTN dipindahkan ke Gedung Meneng, Kedaton, Bandar Lampung, dan berganti nama menjadi Pusat Penampungan Pendidikan dan Latihan Kerja Tunanetra (P3LKKTN). Perubahan ini menunjukkan adanya perluasan fungsi lembaga, tidak hanya sebagai tempat pelatihan keterampilan, tetapi juga sebagai pusat penampungan sementara bagi penyandang tunanetra yang sedang menjalani proses rehabilitasi sosial. Pada periode ini, lembaga berada di bawah koordinasi Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Lampung dengan pengelolaan operasional oleh Dinas Sosial Daerah.

Perkembangan selanjutnya terjadi pada tahun 1979, ketika pemerintah pusat melalui Departemen Sosial Republik Indonesia melakukan restrukturisasi

kelembagaan pelayanan rehabilitasi sosial. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 41/HUK/KEP/1979 tanggal 1 November 1979, lembaga tersebut ditetapkan menjadi Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat Netra (SRPCN) "Indra Kesuma" Lampung. Pada fase ini, pendekatan pelayanan yang diterapkan semakin menekankan aspek rehabilitasi sosial secara komprehensif, meliputi bimbingan mental, sosial, keterampilan, serta penyesuaian diri penyandang tunanetra agar mampu berintegrasi dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan surat dari Direktur Rehabilitasi Penyandang Cacat (RPC) dengan Nomor 83/RPC/TU/V/1999 tertanggal 10 Mei 1999, serta surat dari Direktur Jendral Bina Rehabilitasi Sosial pada tanggal 11 Mei 1999, Panti Sosial Bina Netra "Indra Kesuma" telah resmi berpindah ke tempat baru. Awalnya, lokasi sebelumnya berada di Jalan Teuku Umar gang Semangka Nomor 24 Gedung Meneng Kedaton Bandar Lampung.

Memasuki era otonomi daerah, terjadi penyesuaian struktur organisasi perangkat daerah, termasuk lembaga pelayanan sosial. Pemerintah Provinsi Lampung kemudian menetapkan landasan hukum baru bagi lembaga ini melalui Peraturan Gubernur Provinsi Lampung Nomor 14 Tahun 2008 tanggal 13 Mei 2008. Melalui regulasi tersebut, lembaga ini resmi ditetapkan sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan dan Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra yang berada di bawah Dinas Sosial Provinsi Lampung. Perubahan status ini memberikan kejelasan kedudukan, tugas, dan fungsi lembaga dalam sistem pemerintahan daerah.

Selanjutnya, melalui Peraturan Gubernur Provinsi Lampung Nomor 27 Tahun 2010 tentang pembentukan, organisasi, dan tata kerja UPTD pada Dinas Daerah Provinsi Lampung, nomenklatur lembaga disempurnakan menjadi UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD). Perubahan ini mencerminkan perluasan sasaran pelayanan, tidak hanya terbatas pada penyandang disabilitas netra, tetapi juga mencakup berbagai jenis

disabilitas lainnya sesuai dengan kebijakan nasional mengenai inklusivitas dan pemenuhan hak penyandang disabilitas. Hingga saat ini, UPTD PRSPD Provinsi Lampung berlokasi di Jalan Pramuka Nomor 48 Kemiling Bandar Lampung.

Hingga saat ini, UPTD PRSPD Lampung tetap aktif sebagai pusat layanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas di Lampung.

UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas yang berfokus pada Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. Tugas utama UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung adalah melakukan pelayanan, rehabilitasi, dan penyaluran untuk penyandang disabilitas.

4.2 Visi, Misi dan Tujuan UPTD PRSPD Dinas Sosial

UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung berfokus pada mewujudkan penyandang disabilitas yang mandiri dan sejahtera melalui pelayanan dan rehabilitasi sosial terpadu, peningkatan keterampilan, serta pemberian dukungan sosial yang berkelanjutan dan sesuai kebutuhan individu. Upaya ini dilakukan dengan pendekatan pemberdayaan dan pelayanan inklusif yang didukung tata kelola yang efektif. UPTD PRSPD berperan penting dalam memberdayakan penyandang disabilitas agar mampu mengembangkan potensi, berfungsi secara sosial, serta mencapai kemandirian dan kesejahteraan secara berkelanjutan.

a. Visi

Mencapai keadaan di mana para penyandang disabilitas dapat mandiri dan hidup sejahtera.

b. Misi

Menciptakan kondisi di mana penyandang disabilitas tidak perlu bergantung pada orang lain dan mampu menjalankan fungsi sosial mereka dengan baik.

c. Tujuan

Penyandang disabilitas dibina dan direhabilitasi sehingga mereka dapat melaksanakan fungsi sosialnya dalam tatanan kehidupan masyarakat

4.3 Tugas Pokok UPTD PRSPD Dinas Sosial

Tugas pokok UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dan keberfungsian sosial penyandang disabilitas agar mampu berinteraksi, beradaptasi, dan berpartisipasi aktif di masyarakat. Hal ini diwujudkan melalui penyelenggaraan rehabilitasi sosial berupa pembinaan, pendampingan, serta pemulihan fungsi sosial, termasuk bagi penyandang tunanetra, guna mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan keterampilan sosial. Selain itu, UPTD PRSPD memberikan pelatihan keterampilan dan pembinaan kemandirian untuk mendukung pemberdayaan ekonomi dan sosial, serta menyalurkan bantuan dan dukungan layanan guna menciptakan rasa aman selama proses rehabilitasi. Secara keseluruhan, tugas tersebut tidak hanya berfokus pada pelayanan sosial, tetapi juga pada pembentukan kemampuan sosial dan integrasi penyandang disabilitas ke dalam kehidupan masyarakat secara lebih inklusif.

4.4 Layanan atau fasilitas UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung

Layanan dan Rehabilitasi bagi Penyandang Disabilitas oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung menyajikan berbagai fasilitas, antara lain:

- a) Tempat penginapan
- b) Makanan
- c) Pakaian (termasuk sepatu, perlengkapan ibadah, dan sejenisnya)
- d) Peralatan pendidikan dan keterampilan
- e) Alat-alat untuk kebersihan diri serta lingkungan
- f) Obat-obatan

4.5 Program UPTD PRSPD Dinas Sosial

Pelatihan dan Rehabilitasi yang meliputi:

- 1) Bimbingan Mental: Melibatkan pendidikan agama, etika, penggunaan braille dalam bahasa Arab, serta pengembangan kecerdasan melalui membaca, menulis braille, dan berhitung, selain pengetahuan umum.

- 2) Fisik: Melibatkan aktivitas olahraga dan perhatian pada kesehatan.
- 3) Sosial: Mengajarkan kegiatan sehari-hari, resosialisasi, dan keterlibatan dalam partisipasi sosial.
- 4) Keterampilan: Meliputi pelatihan dalam pijat, seni seperti musik dan nasyid, mengetik menggunakan braille, penggunaan komputer berbicara (JAWS), dan keterampilan tangan lainnya

4.6 Struktur Organisasi UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung

Struktur organisasi ini mencerminkan pembagian tugas dan wewenang yang jelas agar setiap unsur organisasi dapat menjalankan perannya sesuai dengan fungsi masing-masing.

Secara struktural, UPTD PRSPD dipimpin oleh seorang Kepala UPTD yang bertanggung jawab langsung kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Lampung. Kepala UPTD memiliki peran utama dalam mengoordinasikan, mengendalikan, dan mengawasi seluruh kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas yang dilaksanakan di lingkungan UPTD. Selain itu, Kepala UPTD juga bertanggung jawab dalam perumusan kebijakan teknis serta pelaporan pelaksanaan program kepada Dinas Sosial Provinsi Lampung.

Selain unsur pimpinan ada juga tenaga administrasi, dibagi menjadi dua yaitu administrasi kepegawaian, dan administrasi yang berhubungan dengan penyandang disabilitas.

Ada juga struktur organisasi UPTD PRSPD yang terdiri atas beberapa seksi teknis yang melaksanakan pelayanan langsung kepada penyandang disabilitas. Seksi-seksi tersebut yang berhubungan langsung dengan layanan rehabilitasi sosial terdiri dari. Pertama, Pekerja sosial, bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas pelayanan dan rehabilitasi sosial yang melatar belakangi pendidikan dan telah mengikuti pelatihan dalam pekerja sosia. Kedua, Tenaga Medis, yang memberikan layanan kesehatan dan memiliki pendidikan serta latar belakang bidang kedokteran dan keperawatan. Ketiga, Tenaga Instruktur, Menyediaka

layanan yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dan memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidangnya tersebut. Keempat, Tenaga Kerohanian, Bertanggung jawab untuk menyediakan layanan yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dalam bidang keagamaan dengan tujuan membimbing dan mendampingi kegiatan ibadah. Terakhir, Tenaga Penunjang yang terdiri dari pembina asrama, juru masak, Penjaga keamanan, tukang kebun, petugas kebersihan dan supir.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Bahwa dinamika interaksi sosial antara penyandang disabilitas tunanetra dengan petugas serta sesama penyandang disabilitas di UPTD PRSPD Provinsi Lampung berlangsung secara intensif dan berkelanjutan, baik dalam konteks formal maupun informal. Interaksi tersebut didominasi oleh komunikasi verbal yang didukung oleh aspek nonverbal seperti intonasi suara, sikap empati, dan kedekatan emosional yang memiliki makna penting bagi penyandang tunanetra.

Dalam perspektif teori interaksi simbolik, interaksi sosial yang terjadi merupakan proses pertukaran simbol yang dimaknai bersama melalui interpretasi individu. Proses ini berperan dalam membentuk konsep diri (self) penyandang tunanetra, di mana interaksi yang positif dan suportif dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan adaptasi sosial. Sebaliknya, hambatan komunikasi seperti perbedaan persepsi, miskomunikasi, dan stigma sosial dapat memengaruhi kualitas interaksi dan menghambat proses penyesuaian diri.

Penelitian ini juga menemukan bahwa strategi adaptasi yang dilakukan oleh UPTD PRSPD, seperti komunikasi terbuka, pelatihan kemandirian, serta dukungan sosial dari petugas, mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial dan mendorong terciptanya inklusi sosial. Dengan demikian, kualitas interaksi sosial sangat ditentukan oleh kemampuan dalam membangun komunikasi yang empatik, partisipatif, dan saling menghargai. Interaksi sosial dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai proses

pembentukan identitas, pemberdayaan, dan integrasi sosial penyandang disabilitas tunanetra..

1. Bentuk interaksi sosial antara penyandang disabilitas tunanetra dengan petugas dan sesama penyandang disabilitas di UPTD PRSPD Provinsi bersifat asosiatif. Hal ini ditunjukkan melalui komunikasi verbal yang berlangsung secara rutin, intensitas interaksi yang tinggi, serta pola komunikasi campuran yang mendukung terciptanya hubungan yang harmonis, kerja sama, dan saling pengertian
2. Hambatan dalam interaksi sosial meliputi hambatan komunikasi, keterbatasan jumlah petugas, faktor psikologis penyandang tunanetra, serta keterbatasan fasilitas dan aksesibilitas. Hambatan komunikasi terjadi karena penyampaian informasi yang kurang jelas atau tidak cukup rinci. Sementara itu, faktor psikologis seperti rendahnya rasa percaya diri dan ketergantungan juga mempengaruhi partisipasi dalam interaksi sosial..
3. Strategi peningkatan interaksi sosial yang dapat dilakukan oleh UPTD PRSPD Provinsi Lampung meliputi peningkatan kompetensi petugas dalam komunikasi dengan penyandang disabilitas, optimalisasi jumlah dan peran petugas, penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas, serta penguatan pendekatan psikososial. Selain itu, penting untuk mendorong partisipasi aktif penyandang tunanetra melalui kegiatan yang bersifat inklusif dan pemberdayaan.

Secara keseluruhan, dinamika interaksi sosial menunjukkan bahwa hubungan sosial yang inklusif terbentuk melalui proses komunikasi yang bermakna, interpretasi bersama, serta dukungan sosial yang berkelanjutan dan memiliki pengaruh nyata terhadap proses adaptasi dan inklusi sosial penyandang disabilitas tunanetra di UPTD PRSPD Provinsi Lampung.

Interaksi sosial bukan sekadar aktivitas komunikasi sehari-hari, tetapi menjadi faktor penting yang membentuk cara penyandang tunanetra memahami lingkungan, membangun hubungan dengan petugas maupun sesama

penyandang disabilitas, serta menyesuaikan diri dengan norma dan kegiatan yang berlaku di lingkungan asrama.

Melalui komunikasi yang efektif, sikap empati, dan dukungan sosial yang konsisten, penyandang tunanetra mampu mengembangkan konsep diri yang lebih percaya diri, mandiri, serta memiliki peran aktif dalam kegiatan pembinaan. Dengan adanya lingkungan yang suportif dan proses interaksi yang bermakna, penyandang tunanetra dapat meningkatkan kemampuan adaptasi sosial serta memperkuat kualitas hubungan sosial di lingkungan UPTD PRSPD.

6.2 Saran

1. Bagi Penyandang Disabilitas Tunanetra

- a) Melalui interaksi sosial yang positif, penyandang tunanetra diharapkan mampu membangun konsep diri yang lebih mandiri dan percaya diri.
- b) Membangun komunikasi yang terbuka dengan petugas dan sesama penghuni. Komunikasi yang baik dapat memperkuat hubungan sosial dan mendukung terciptanya lingkungan yang harmonis.

2. Bagi Petugas atau Pekerja Sosial

- a) Mempertahankan sikap empati dan komunikasi yang terbuka.
Dalam membangun interaksi sosial, petugas diharapkan tetap menjaga komunikasi yang menghargai perbedaan interpretasi makna serta memperhatikan kebutuhan khusus penyandang tunanetra.
- b) Menghindari potensi miskomunikasi.
Penggunaan bahasa yang jelas dan konsisten sangat penting untuk mengurangi kesalahpahaman dalam proses interaksi sosial.
- c) Mendorong hubungan sosial yang kolaboratif.
Interaksi tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga dialogis, sehingga tercipta hubungan yang saling mendukung antara petugas dan penyandang tunanetra.

3. Bagi UPTD PRSPD Provinsi Lampung

a) Meningkatkan kualitas komunikasi yang terbuka.

UPTD diharapkan terus mengembangkan pola komunikasi yang jelas, empatik, dan mudah dipahami dalam setiap proses interaksi dengan penyandang disabilitas tunanetra. Penggunaan bahasa yang deskriptif, sikap yang sabar, serta komunikasi dua arah dapat memperkuat pemahaman bersama dan mencegah terjadinya kesalahpahaman.

b) Mengoptimalkan peran petugas sebagai pendamping dan fasilitator.

Petugas tidak hanya berperan sebagai pemberi layanan, tetapi juga sebagai pendamping yang mendukung proses adaptasi sosial dan pembentukan konsep diri penyandang tunanetra. Pendekatan yang humanis dan responsif akan meningkatkan kualitas hubungan sosial di lingkungan UPTD.

c) Menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif.

UPTD diharapkan menyediakan ruang interaksi yang mendorong keterlibatan penyandang tunanetra dalam kegiatan pembinaan, diskusi, maupun pengambilan keputusan sederhana, sehingga proses inklusi sosial dapat berjalan secara optimal.

d) Memperkuat program pelatihan kemandirian.

Program pembinaan yang berorientasi pada peningkatan keterampilan hidup sehari-hari perlu terus dikembangkan guna mendukung kemandirian dan rasa percaya diri penyandang disabilitas tunanetra.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian mengenai dinamika interaksi sosial penyandang disabilitas tunanetra dengan menggunakan pendekatan teori lain atau metode penelitian yang berbeda. Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan lokasi yang lebih luas atau membandingkan beberapa lembaga layanan sosial guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses interaksi dan adaptasi sosial penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Nasution, F. (2023). Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kesejahteraan (well being) siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 368-380.
- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27(10), 179-188
- Agustina¹, E., & Valentina, T. D. (2023). Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas Fisik Pasca-lahir.
- Amran, S. R., & Widayat, I. W. (2020). Pengaruh behavioral social skill training dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak disabilitas intelektual ringan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(1), 74-81.
- Ardi, S., & Vionel, I. (2022). Strategi Komunikasi Persuasif Penyandang Disabilitas Tunagrahita Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial (SLB Nur Rachman Lubuk Alung). *Jurnal Sakato Ekasakti Law Review*, 1(2), 61-71.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2025). Hari Penyandang Disabilitas Internasional 2025. Lampung: BPS.
- Bimo Walgito, B. W. (2004). Pengantar Psikologi Umum.
- Cantika, CC, Anggreini, DP, & ... (2023). Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri Disabilitas Sensorik Di Kota Semarang. *ADHKI: Journal of Dinas Sosial Provinsi Lampung*. (2023). *Laporan layanan penyandang disabilitas di Provinsi Lampung*.
- Firmansyah, A. N. A. (2022, September). Interaksi Sosial dalam Pembentukan Self Adjustment Anak Tunanetra. In *International Conference on Islamic Guidance and Counseling* (Vol. 2, pp. 221-231).
- Hadi, A. (2021). Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi. CV. Pena Persada.

- Idaini, M. W. (2021). Interaksi Sosial Kaum Difable Netra. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 242-256.
- Istiani, H., Zusfindhana, I. H., & Ariyanto, D. (2025). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Luar Biasa Saat berinteraksi Dengan Mahasiswa Disabilitas Netra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(4).
- Jumlahah, B. S., Wahyuni, S., & Warayan, M. Y. (2025). Dampak Stigma Sosial Terhadap Eksistensi Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Tengah Masyarakat. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 294-305.
- MARIŞ, A. L., & GAVRILA-ARDELEAN, M. (2025). *Social Integration of People with disabilities. Journal Plus Education/Educația Plus*, 37(1).
- Napsiah, N., & Wijayanti, Y. T. (2023). Indonesian Society is Not Disabled Friendly?. *Jurnal Ilmu Sosial*, 22(1), 147-164
- Ndaumanu, F (2020). Hak penyandang disabilitas: Antara tanggung jawab dan pelaksanaan oleh pemerintah daerah. *Jurnal Ham*, pdfs.semanticscholar.org,
- Nirmala, A., Huda, A. M., Kom, S., & Ikom, M. (2023). Strategi komunikasi guru dalam menumbuhkan rasa empati siswa reguler di lingkungan pendidikan inklusif (studi kasus pada sekolah kreatif sd muhammadiyah 16 surabaya). *The Commercium*, 7(2), 153-161.
- Nirmala, A., Huda, A. M., Kom, S., & Ikom, M. (2023). Strategi komunikasi guru dalam menumbuhkan rasa empati siswa reguler di lingkungan pendidikan inklusif (studi kasus pada sekolah kreatif sd muhammadiyah 16 surabaya). *The Commercium*, 7(2), 153-161.
- Rachmawati, M. (2021). Interaksi Sosial Tunanetra Dalam Proses Adaptasi Di Tengah Masyarakat (Studi Kasus: Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Tan Miyat, Bekasi) (Bachelor's thesis, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Rubyasih, A., & Nurjaman, E. Y. (2020). Komunikasi Non Verbal Guru Terhadap Siswa Tuna Netra. *Anterior Jurnal*, 20(1), 71-77.
- Sibli, Y. M. (2025). Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Dinamika Interaksi Sosial Anak Difabel di Sekolah Inklusi. *Journal of Islamic Education Counseling*, 5(1), 39-46.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi Kedua)*. Bandung: Alfabeta.

- Wasito, D. R., Sarwindah, D., & Sulistiani, W. (2024). Penyesuaian Sosial Siswa Tuna Rungu di Sekolah Umum. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 2(2), 81-92. DOI: <https://doi.org/10.26740/jppt.v2n2.p81-92>
- Yasin, M., Selfiana, S., & Mas'ud, M. A. (2024). Dinamika Interaksi Sosial Siswa dalam Perspektif Sistem Sosial di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(3), 239-252.
- Zaelani, D. A., Yusuf, D. S., Mafruhah, A. Y., & Essa, W. Y. (2022). Tantangan dan peluang penyandang disabilitas fisik di Kota Bandung dalam memperoleh pekerjaan di masa Covid-19. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 15(1), 16-29